

NOTULA EDISI KE-5 BIENNALE 10 JAM UNTUK KESUSASTERAAN INDONESIA

Ditulis oleh Élise Bas



KARYA SENI :

***Indonesia dan Prancis  
apakah saling mempengaruhi ?***



EDISI KE-5 ACARA DUA TAHUNAN  
SEPULUH JAM UNTUK KESUSASTRAAN INDONESIA

UNESCO, RUANGAN IV  
7, PLACE DE FONTENOY, PARIS VII<sup>E</sup>

JUMAT, 9 NOVEMBER 2012

Asosiasi PASAR MALAM, untuk kekerabatan masyarakat Prancis dan Indonesia  
14 rue du Cardinal Lemoine – 75005 Paris, téléphone 01 56 24 94 53  
afi.pasar-malam@wanadoo.fr <http://pasarmalam.free.fr>



L'Ambassade d'Indonésie  
Délégation Permanente  
de la République d'Indonésie  
auprès de l'UNESCO

*Restaurant*  
**Indonesia**

**DÉWA**

**Indofood**  
THE SYMBOL OF QUALITY FOODS



**LES ÉDITIONS DU PACIFIQUE**



Promoting Indonesia Through Literature and Culture

ISBN  
979-10-91125-05-5

NOTULA EDISI KE-5 BIENNALE 10 JAM UNTUK KESUSASTERAAN INDONESIA  
9 NOVEMBER 2012, UNESCO, 125 AVENUE DE SUFFREN, PARIS

KARYA SENI :

## ***Indonesia dan Prancis apakah keduanya saling memberi inspirasi ?***



Semuanya menyimak dengan penuh perhatian...

### JADWAL ACARA

---

**10.00** – Pintu ruangan dibuka

**10.15** – Acara Pembukaan

**10.30** – Para penulis Prancis di Jawa : Berbagai Perjalanan dan Kesaksian, konferensi

**11.45** – *Métro B*, tari kontemporer Indonesia

**12.30** – Makan siang

**14.00**– Diskusi: Bagaimana meletakkan pengaruh seni dan sastra Indonesia di Prancis dan sebaliknya, dari Prancis di Indonesia?

**15.30** – Rehat, suguhan jajanan Indonesia

**16.00** – Pembacaan puisi

**16.30** – Pemutaran film video: *Jangan Terbangun Sebelum Mimpi Berakhir*

**17.00** – Pada siapa dan mengapa mengajarkan bahasa Prancis di Indonesia ?

**17.30** – Batik, chic ! Memakai kain batik di Prancis. Peragaan dan presentasi aneka kain terindah dari Jawa.

**18.00** – Pameran Buku

**20.00** – Penutupan



Di UNESCO... Reva Januarty dan H el ene Koloway



Yuyu Hagenb ucher, pemandu acara

## BABAK I – PAGI HARI

### ACARA PEMBUKAAN

---

Edisi ke-5 biennale Sepuluh Jam untuk Kesusasteraan Indonesia dibuka oleh:  
Arifi SAIMAN, Kepala/koordinator Bidang Penerangan Sosial Budaya Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Prancis dan Kepangeranan Andorre dan Monaco.  
Daniel RONDEAU, Duta Besar, delegasi tetap Republik Prancis untuk UNESCO.  
Yuyu HAGENB UCHER, pembawa acara.

Atas nama Asosiasi Pasar Malam, Yuyu HAGENB UCHER pertama-tama mengucapkan selamat datang pada semua peserta, dan memperkenalkan buku puisi karya Saut SITUMORANG, yang telah diterjemahkan oleh Fran ois-Ren  DAILLIE, yang dicetak khusus untuk acara Sepuluh Jam untuk Kesusasteraan Indonesia tanggal 9 November 2012. Sebuah buku yang sangat bermakna mengingat sulitnya mendapatkan buku-buku Indonesia di toko-toko buku Prancis. Ibu HAGENB UCHER mewakili Asosiasi Pasar Malam menyatakan

terima kasihnya yang sedalam-dalamnya pada Kedutaan Besar Indonesia dan perwakilan tetap Prancis untuk UNESCO.

Bapak Arifi SAIMAN, Kepala/koordinator Bidang Penerangan Sosial dan Budaya Kedutaan Besar Republik Indonesia di Prancis, untuk Kepangeranan Andorre dan Monaco, selanjutnya pada kesempatan ini juga mengucapkan, atas nama Kedutaan Indonesia selamat datang pada seluruh peserta. Beliau menggarisbawahi bahwa betapa pertemuan para penulis, pelaku seni, penyair, para penerbit, seniman Prancis dan Indonesia dalam acara Sepuluh Jam ini mewakili sebuah kesempatan unik dalam wajah kebudayaan Prancis. « *Asam di gunung, garam di laut / bertemu dalam satu belanga...* ». Selain itu, penyelenggaraan acara ini secara kebetulan bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan di Indonesia 10 November. Setelah mengingatkan peran yang tak ternilai harganya para penulis besar yang sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia, Bapak SAIMAN mengakhiri pidatonya

dengan mengucapkan terima kasihnya yang sebesar-besarnya pada Pasar Malam.

Bapak Daniel RONDEAU, Duta Besar, wakil tetap Republik Prancis untuk UNESCO, kemudian mendapat giliran untuk menggarisbawahi betapa jarangnyanya sekarang ini menyediakan sepuluh jam –dan bukan 5 menit- pada kesusasteraan pada umumnya, dan khususnya pada kesusasteraan Indonesia. Di depan para hadirin, dalam beberapa patah kata beliau menceritakan pengalaman pribadinya ketika mengenal kesusasteraan Indonesia. Memang bagi beliau sekian lama kepulauan Indonesia selalu diasosiasikan dengan suatu tempat, yaitu Borobudur, yang terungkap begitu puitis dalam tulisan-tulisan Roger VAILLANT, di mana misteri «*anggrek beraroma kambing* » berpadu dengan para penari yang gemulai, pantai yang berpasir putih dan makam di puncak bukit. Borobudur, juga merupakan tempat magis di mana raja Mataram terakhir dimakamkan, terkurung dalam istananya dengan 10.000 istrinya... Lebih dekat lagi dengan kita, puisi Saut SITUMORANG, yang mendapat kehormatan dalam penyelenggaraan 10 Jam untuk Kesusasteraan Indonesia kali ini,

bagi Bapak Daniel RONDEAU adalah sebuah pencerahan. Sebagaimana telah beliau garis bawahi sendiri, kesusasteraan Indonesia saat ini jelas modern, para wanita (Ayu UTAMI, *Saman*) mempunyai reputasi di tingkat internasional. Yayasan *Lontar* dan proyeknya « Dunia, Sebuah Syair Raksasa » diluncurkan bekerjasama dengan seorang antropolog Spanyol, juga memainkan sebuah peran primordial dalam penyebarannya. Yang Mulia Bapak Daniel Rondeau, menyatakan mendapat kehormatan bisa menyambut penyelenggaraan acara seperti ini di gedung UNESCO, akhirnya menyampaikan ucapan terima kasihnya pada Asosiasi Pasar Malam. Dalam edisi ke-5 biennale ini diungkapkan penyesalan yang dalam atas ketidakhadiran dua tokoh penting yaitu François-René DAILLIE dan A. UMAR SAID, yang masing-masing adalah penulis/penerjemah dan pejuang kemerdekaan, dan anggota Pasar Malam, yang belum lama ini meninggal.

Indonesia dan Prancis, apakah keduanya saling memberi inspirasi satu sama lain? Itulah pertanyaan yang harus dijawab dalam edisi ke-5 biennale ini.

## PARA PENULIS PRANCIS DI JAWA : BERBAGAI PERJALANAN DAN KESAKSIAN, PRESENTASI DARI PHILIPPE GRANGE, DIREKTUR INSTITUT ASIA-PASIFIK, LA ROCHELLE.

.....

Tidak banyak penulis Prancis yang tertarik pada pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya. Karya-karya tulis yang mereka hasilkan tentang perjalanan itu lebih menilai sosiologi dan ilmu pengetahuan daripada bernilai sastra. Sebelum abad ke-19, tulisan-tulisan seperti itu jarang, tulisan-tulisan yang ada berasal dari para nahkoda yang melaporkan kesulitan-kesulitan yang mereka temui dalam pembelian dan perdagangan rempah-rempah, catatan-catatan dari para penjelajah, pejabat yang ingin memahami « gaya Belanda » – yang dianggap sebagai sebuah keberhasilan–, supaya bisa mengadopsinya dengan lebih baik. Pada jaman itu, pandangan para wartawan dan penulis tidak

hanya tertuju pada rakyat Jawa tapi tetap juga pada cara memerintah orang-orang Belanda dan negeri-negeri jajahan mereka. Dalam presentasinya, Bapak GRANGE memfokuskan diri pada abad ke-19 dan ke-20.

Sekedar untuk mengingatkan, beberapa nama penulis yang disebutkan oleh Bapak GRANGE sepanjang presentasinya adalah De Molins (1858-1864), De Beauvoir (1866), Rimbaud (1876 – yang terdaftar dalam pasukan kolonial Belanda, yang kemudian melarikan diri, tinggal di pulau Jawa kurang lebih 3 bulan, tapi sayangnya tidak menuliskan apa-apa...), Pina, Leclercq, Cabaton (1910), Angoulvant



Konferensi "Para penulis Prancis di Jawa :  
berbagai perjalanan dan kesaksiannya"

(1924), Robequain, Roger Vaillant (ditugaskan pada tahun 1951 untuk hariannya), lalu Clara Malraux, Jack Thieuloy dan Bernard Dorléans.

Membedakan dalam tiga periode, beliau menyusun paparannya dalam tiga masa, yaitu pada pertengahan abad ke-19, pandangan-pandangan bangsawan yang terheran-heran, kadang-kadang tampak jelas merendahkan, dan tidak bebas dari berbagai kritik terkait dengan kekasaran eksploitasi kolonial, di mana tulisan-tulisan ini pertama-tama cenderung simpatik terhadap orang-orang Jawa (1). Namun pandangan ini seiring dengan waktu makin mengeras, dan terlihat kekaguman orang Prancis terhadap gaya penjajahan Belanda yang « efisien », secara progresif kita sampai pada tulisan-tulisan yang diwarnai rasisme, yang mana pada akhir abad ke-19, penjajahan sering dibenarkan oleh berbagai pertimbangan seolah-olah ilmiah yang menegaskan kesuperioritasan orang-orang Eropa atas orang-orang Jawa (2). Akhirnya, pada abad ke-20, pandangan pasca-kolonial menemukan kembali nada simpatinya terhadap rakyat Indonesia (3).

***Periode pertama: Rasa simpati terhadap orang-orang Jawa dan kekaguman pada gaya penjajahan Belanda (abad ke-19)***

Pada abad ke-19, tulisan-tulisan, yang mana yang kita miliki saat ini sebagian besar terkait dengan ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan

oleh oleh keluarga-keluarga bangsawan Prancis, misalnya tulisan dari Comte Ludovic de Beauvoir (1846-1929), yang saat itu berusia 20 tahun, dan ditugaskan oleh keluarganya mencatat semua yang terjadi selama perjalanannya ke Siam, Jawa dan Canton. Karyanya itu, dipublikasikan 1868, meraih sukses besar di berbagai toko buku, sebagian karena kualitas dan eksotisme dari ilustrasi-ilustrasi yang ditampilkan. Dari tulisan-tulisan Beauvoir dan Molins, muncul khususnya kepatuhan para petani Jawa pada aristokrat kulit putih, yang secara mengherankan terkait dengan larangan pemerintah Belanda menyekolahkan anak-anak Jawa, karena takut akan menebarkan benih hasrat untuk merdeka. Akhir abad ke-19 ditandai dengan berbagai kekaguman terhadap gaya penjajahan Belanda. Hampir sepertiga pendapatan APBN Belanda berasal dari eksploitasi tanah jajahannya di Hindia Belanda melalui sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*), benar-benar « perbudakan fiskal » yang terjadi antara sekitar tahun 1830 dan 1900. Dalam sistem ini, sebagian dari tanah pertanian harus ditanami dengan tanaman yang telah ditentukan oleh pemerintah, 2/5 dari panen harus dikirim ke gudang pemerintah. Penyalahgunaan kekuasaan sering terjadi, dan konsekuensi dari sistem ini kadang-kadang mengerikan, yaitu terjadinya wabah kelaparan, dan para petani Jawa secara kolektif sering tercekik hutang akibat sistem ini. Sistem ini justru menimbulkan rasa kagum yang besar daripada rasa antipati dari para pengelana

sekaligus penulis Prancis. Duvernois, inspektur kolonial Prancis (1863), begitu juga Pina (1880) menunjukkan kekaguman mereka pada sistem penjajahan Belanda di Indonesia ketika membandingkannya dengan sistem penjajahan Prancis di Aljazair. Dari tulisan-tulisan itu, tentunya *Pax neerlandica* diberlakukan berkat sistem tersebut. Suara senada muncul selama beberapa puluh tahun dalam tulisan Angoulvant, yang pada tahun 1926 memuji berbagai infrastruktur yang dibangun untuk menjamin pendayagunaan pertanian negeri jajahan, hingga menyatakan bahwa « *Penjajahan Belanda telah memberikan hasil lebih baik daripada yang kita hasilkan. Kita harus banyak belajar, keterlambatan besar ini harus segera bisa dikejar* ». Secara bersamaan, kita bisa temukan dalam tulisan-tulisan para penulis tersebut upaya-upaya pembenaran diberlakukannya penjajahan, yang sering dibarengi dengan penghinaan pada sultan setempat, bernada ironis dan tanpa rasa hormat. Meningkatnya jumlah populasi juga dikemukakan oleh Leclercq (1898) seolah merupakan sebuah konsekuensi positif dari sistem tanam paksa tersebut, padahal hal tersebut justru terjadi di banyak negara terbelakang.

### ***Periode kedua: Era upaya-upaya pembenaran kolonialisasi (akhir abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20)***

Selain pertimbangan-pertimbangan perdamaian dan demografi, untuk membenarkan diberlakukannya penjajahan, juga digunakan argumen-arguman seolah-olah ilmiah, yang benar-benar bernada rasis: penjajahan memungkinkan para pribumi belajar bekerja (Leclercq, 1898), para penduduk pribumi memiliki sebuah « tanda kepala » lebih rendah daripada orang-orang Eropa (Gonnaud, 1905).

Novel *Max Havelaar* karya Multatuli (nama samaran dari Eduard Douwes Dekker), terbit tahun 1860, membentuk sebuah opini publik Belanda yang berbalik arah, dan secara langsung menjadi awal timbulnya « politik etis » yang

diambil oleh pemerintah Belanda pada tahun 1902. Namun, ditinggalkannya sistem tanam paksa, tidak serta merta berarti berakhirnya cengkeraman pemerintah Belanda atas sumber-sumber pendapatan negara. Liberalisasi memungkinkan didirikannya perkebunan-perkebunan swasta besar di bidang karet, awal dari eksploitasi minyak, namun demikian beban para petani tidak mengalami perubahan. Para penulis Prancis pada jaman itu menguatirkan liberalisasi tersebut, yaitu pengajaran di sekolah-sekolah seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan ras agar tidak mengarah pada ketidakpatuhan (Gonnaud, 1905), kebiasaan-kebiasaan baru seperti membaca koran akan menimbulkan resiko lahirnya pemogokan dan pergerakan-pergerakan provokatif yang menimbulkan pemberontakan (Robequain, 1946).

### ***Periode ketiga : Pandangan pasca-penjajahan (paruh kedua abad ke-20)***

Pandangan pasca-penjajahan dari beberapa penulis Prancis jauh lebih ramah. Di antara para penulis yang disebutkan, kita bisa mengingat nama Clara Malraux yang pada tahun 1963, tertarik pada kondisi perempuan, dia melihat bahwa di Jawa kondisi perempuan lebih maju dari pada di Prancis saat itu, « *Dalam bekerja, jumlah para wanita muda atau tua sama banyaknya dengan yang laki-laki, dan sama gesitnya dalam bekerja* », « *para wanita berhak memilih dalam pemilihan umum dan terpilih karena dalam pemilihan karena memiliki kemampuan, mereka memiliki aktivitas profesional yang intens... ada wanita yang menjadi menteri* ». Dalam karya lain, Jack Thieuloy (Gairah Indonesia, 1985) menuliskan pula nada kekagumannya terhadap masyarakat Indonesia, yang menggarisbawahi martabat dan ketenangan orang-orang Indonesia, misalnya dalam kendaraan umum yang sangat padat...

### ***Tanya-Jawab***

Sepanjang sesi tanya-jawab setelah konferensi, salah satunya mengungkapkan karya Bernard

Dorléans yaitu « Orang-orang Prancis di Indonesia », yang menunjukkan bahwa Indonesia tidak pernah dianggap sebagai sebuah subyek utama oleh pemerintah Prancis, dan hanya para pengelana dan penulis yang tertarik dengan Indonesia.

Pada sebuah pertanyaan mengenai peran kaum elit Indonesia terhadap para penjajah, pemapar

menjawab bahwa dalam penulisan sejarah moderen Indonesia, tidak dibicarakan kerjasama mutualisme, dan yang dilakukan secara sadar antara bangsawan Jawa dan penguasa penjajah Belanda, namun demikian kita tidak bisa menyamaratakan semua bangsawan Jawa, tidak semuanya melakukan kerjasama dengan penjajah.

## METRO B : TARI KONTEMPORER INDONESIA. KARYA ASLI TAHUN 2012.

---

Koreografi dan penari : Kadek PUSPASARI  
Musik : Jean DESAIRE dan Christophe MOURE

Koreografi yang begitu indah ciptaan Kadek PUSPASARI, seorang penari Indonesia ini mengisahkan keberangkatannya ke Prancis, dan bagaimana dia beradaptasi dengan masyarakat Prancis... Namun, ini terkait dengan masalah antar budaya dalam arti luas. Penonton diajak untuk merenungkan bentuk interaksi-interaksi yang timbul, di tempat di mana dia harus menyesuaikan budayanya sendiri dengan adat istiadat sebuah masyarakat asing di mana dia hidup.

Diiringi suara gamelan, sang penari, Kadek PUSPASARI mempesona para penontonnya dengan berbagai tarian dalam balutan pakaian tradisional. Aksi kedua, dia melakukan metamorfosa yaitu mengganti baju tradisionalnya dengan rok mini moderen warna

merah, simbol kondisi wanita yang lebih percaya diri tapi tidak mengurangi kesensualannya, penonton bisa menebak kegalauan hati tentang jati diri yang diwakili dengan perubahan si wanita muda, di mana berbagai pertanyaan tercermin dalam kaca yang berdiri tegak yang diletakkan di tengah panggung.

Dalam bagian ke-3, Kadek mengganti roknya dengan kostum yang lebih maskulin, memakai gelang kaki bergemerincing, naik kuda lumping. Musik menjadi lebih berirama, si penari bergumul tumpang tindih dengan kudanya yang berganti-gantian mematuhinya atau melepaskan diri. Improvisasi, panggilan publik dan partisipasi mereka dalam merajut jaring laba-laba merah akhir, serta «tergugahnya» musisi yang menarik sebuah pantomim penutupan, semuanya merupakan elemen-elemen artistik yang inovatif dan orisinal, yang membuat pertunjukan ini menjadi karya seni ini unik.

Tari kontemporer Indonesia...  
oleh Kadek Yulia Puspasari Moure







Sita Satoeti Phulpin, Saut Situmorang, Rahayu Surtiarti Hidayat, Anda Djoehana Wiradikarta, Joëlle Durand Raucher. Foto © H  l  ne Koloway

## BABAK II – SIANG HINGGA SORE HARI

### DISKUSI: BAGAIMANA MENYAJIKAN PENGARUH KARYA SENI DAN SASTRA INDONESIA DI PRANCIS DAN BEGITU PULA SEBALIKNYA?

.....

Moderator : Anda Djoehana WIRADIKARTA

Pembicara:

Darwis KHUDORI, arsitek, penulis, sejarawan,  
dosen-peneliti di Universit   du Havre,  
direktur Master Pertukaran dengan Asia.

Rahayu Surtiati HIDAYAT, dosen bahasa Prancis  
(Universitas Jakarta) dan penerjemah.

Saut SITUMORANG, penyair.

Jo  lle DURAND RAUCHER, sutradara.

Penerjemah : H  l  ne POITEVIN dan

Sita Satoeti PHULPIN.

**Rahayu SURTIATI HIDAYAT**, pembicara pertama dalam diskusi ini, mengemukakan masalah membaharui minat sekarang ini pada berbagai komik di Indonesia, yang beberapa di antaranya menjadi tidak tampak akibat serbuan

komik manga. Pernyataannya jelas, yaitu akhir-akhir ini, di Jakarta, kita bisa menemukan kembali di pasaran komik Petualangan Tintin. Lima tahun lalu, empat album *Titeuf* telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh penerbit Erlangga (Jakarta), dan setahun kemudian, album Kisah Cinta Swann karya Marcel Proust yang diadaptasikan oleh St  phane Heuet, muncul di Kepustakaan Populer Gramedia. Dari hal tersebut tepat sekali apabila pembicara mengemukakan pertanyaan pembuka: Apakah ini merupakan kembalinya minat pada komik-komik Eropa, antara lain Prancis, Belgia dan Swis?

Padaakhir tahun 70-an, beberapa penerbit, antara lain Indira dan Gramedia, pernah menerbitkan komik-komik Prancis dalam bahasa Indonesia seperti Petualangan Tintin, Asterix, Lucky Luke,

Tanguy dan Laverdure. Komik-komik ini ada hingga akhir tahun 1990-an saat “manga” mulai masuk ke pasaran Indonesia, yang kemudian meraih sukses luar biasa hingga saat ini. Komik manga juga memberikan pengaruhnya pada para seniman Indonesia. Bahkan beberapa seniman pernah menerima penghargaan dari pemerintah Jepang atas karya-karya mereka.

Namun begitu pada awal tahun 90-an, beberapa seniman Bandung, yang tak lama kemudian diikuti oleh para seniman Yogyakarta dan Malang, mulai mempublikasikan karya-karya komik Indonesia mereka yang autentik, di antaranya adalah *Carok*. Antusiasme mereka yang meluap-luap menuntun mereka mempublikasikan sendiri karya-karya mereka, sebelum dibantu oleh penerbit-penerbit kecil. Pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menaruh perhatian pada perubahan situasi seperti itu, lalu memberikan dukungannya pada perkembangan komik-komik Indonesia. Sebuah kompetisi tingkat nasional kemudian digelar oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 1998, walaupun saat itu terjadi krisis ekonomi di Indonesia.

Gaya komik-komik Indonesia ini bukan tanpa adanya pengaruh dari komik-komik Eropa. « Petualangan *Asterix*, *Prajurit Galia* » tak dapat dibantah menjadi sumber inspirasi. Periode ini juga menjadi masa pencarian identitas diri bagi para seniman muda, seperti dapat dilihat dalam komik berjudul « *Ayam Majapahit* ». Penggunaan format A4, dan periode itu ditandai dengan komik karikatur yang bisa ditemukan di mana-mana, sedemikian kuatnya komik karikatur, sehingga selama lebih dari 10 tahun di Kompas Minggu selalu ada karikatur Jakarta yang diciptakan oleh Mice dan Petualangan Sukribo yang digambar oleh Ismail.

Hal lain yang bisa dicatat adalah kembalinya, untuk sementara waktu, gaya “wayang” — yang sangat populer pada tahun 50-an dan 60-an — perpaduan gaya “super hero”. Seniman generasi muda yang berhasrat mengeksploitasi cerita wayang, lalu menggarapnya sekaligus memodernisasinya (misalnya dengan *Avatar*). Bagaimanapun juga, aliran komik ini tidak

bertahan lama, salah satunya karena banyak pembaca muda yang tak lagi mengenal wayang. Seiring dengan kompetisi tahun 1998, digelar tiap tahun kompetisi-kompetisi lain, diikuti dengan pameran selama sepekan. Pada tahun 1999, festival komik se-ASEAN digelar di Jakarta. Menjadi tempat pertemuan para seniman, penerbit dan media massa, kompetisi-kompetisi seperti ini menimbulkan semacam pemahaman yang saling menguntungkan, dalam waktu satu jam para seniman menyadari bahwa kekuatan pasar bisa mengangkat nama mereka tapi bisa juga membunuh mereka. Sekarang ini komik-komik Indonesia juga diterjemahkan dalam bahasa asing.

Dalam konteks ini, komik-komik terjemahan dari bahasa Prancis — utamanya *Asterix* dan *Lucky Luke* — bagaimanapun juga berhasil bertahan. Komik-komik ini dicetak ulang lebih dari sepuluh kali. Penerbit Sinar Harapan memberi bayaran yang sangat baik pada penerjemah « Petualangan *Asterix* » yang telah mengadaptasi nama, ejekan-ejekan dan cara berbicara tokoh-tokoh dalam komik. Jelas, lebih dari 30 tahun masyarakat pada umumnya mengenal tokoh-tokoh dalam komik-komik tersebut, bisa kita sebutkan pada baris pertama tokoh-tokoh dalam komik Tintin. Penerbit Elex Media Computindo tidak berdiam diri saja di pinggir. Pada awal abad XXI penerbit ini mulai mempublikasikan komik-komik Prancis yang diterjemahkan kembali oleh para penerjemah muda. Semua publik dibidik yaitu anak-anak (misalnya *Lou*), para remaja (*Titeuf*), dan juga orang dewasa, yang mana secara eksplisit bisa kita sebut beberapa karya di sini, yaitu « *Kisah Cinta Swann* » karya Marcel Proust, yang diadaptasi oleh Stéphane Heuet.

Kesimpulannya, Madame SURTIATI HIDAYAT menggarisbawahi bahwa masyarakat Indonesia selalu tertarik dengan komik, jika anak-anak menyukai manga, orang dewasa lebih memilih jenis “super-hero” dan komik-komik Prancis. Bagaimanapun juga, selera para pembaca tampaknya mengikuti sebuah lingkaran ulang-alik, tidak hanya komik-komik Prancis, komik-komik wayang pun tahun 1950-an kembali populer.

Ibu **Joëlle DURAND RAUCHER** kemudian mendapat giliran berbicara untuk berbagi dengan publik impiannya pada interaksi-interaksi sastra Eropa (Shakespeare dan Impian Suatu Malam Musim Panasnya) dan sastra Asia (*Ramayana*). Titik awal renungannya, yang mana pembicara mengajak para hadirin, adalah Impian Suatu Malam Musim Panas, yaitu mengapa tidak menganyam hubungan antara naskah warisan Eropa itu dengan karya seni Bali? Dalam Impian Suatu Malam Musim panas, kita belajar sejak dari kata-kata pertama bahwa seorang pangeran akan menikahi seorang wanita yang dia cintai dan mencintainya. Merupakan kegembiraan jika bisa menampilkan sebuah naskah teater, mitos Pyrame dan Thisbé. Jika teater adalah seni metamorfosa dan pemikiran tentang ilusi, Pyrame dan Thisbé menurut Ibu DURAND RAUCHER, akan bisa menjadi para tokoh dalam dongeng-dongeng Bali.

Penyair **Saut SITUMORANG**, di mana paparannya diterjemahkan oleh Hélène POITEVIN, selanjutnya mengemukakan sebuah latihan yang menarik, dengan sentilan humor dan ironi, menyampaikan apa yang dinamakannya sebagai kesimpulannya «biografi intelektual». Tantangannya dengan begitu adalah menjelaskan bagaimana budaya Prancis, sastra dan teori khususnya, telah mempengaruhinya dalam menulis dan juga dalam berpikir.

Setelah belajar sastra Inggris di Universitas Sumatera Utara di Medan, Saut SITUMORANG mengenal sebagian besar penulis Prancis ketika dia tinggal di New-Zelande (1989-2000), melalui buku-buku bekas yang dibelinya di toko-toko buku bekas, yang jarang ada di Indonesia. Perkenalannya dengan karya-karya Charles Baudelaire, Arthur Rimbaud, Guillaume Apollinaire juga para penulis surealis seperti Lautréamont dan juga para penulis dari negara-negara francophone bekas jajahan Prancis seperti Aimé Césaire (para penulis dari benua hitam) merupakan sebuah pencerahan. Karena tidak memahami bahasa Prancis, Saut SITUMORANG tentu saja membaca karya-karya mereka dalam versi bahasa Inggris. Namun, pengaruh para penulis Prancis tampak nyata

dalam tulisan-tulisannya, yang dengan jelas dia nyatakan secara terbuka. Penulis-penulis Prancis lainnya lebih memberi kontribusi dalam pandangan politiknya misalnya filsuf Jean-Paul Sartre, Michel Foucault dengan *Connaissance et Savoir (Pengetahuan dan Mengetahui)*, Jacques Derrida atau juga Franz Fanon, yang berasal dari Martinique.

Akhirnya, arsitek, sejarawan, dan direktur Master Pertukaran dengan Asia Université du Havre **Darwis KHUDORI** memaparkan pada hadirin persepsinya mengenai peran pertukaran internasional antara Prancis dan Indonesia. Pembicara menggarisbawahi bahwa 57 tahun setelah Konferensi Bandung, 50 tahun setelah era Penjajahan, 20 tahun setelah perang dingin, tampaknya era Bandung masih tetap menandai dunia. Pada tahun 1955, tahun konferensi Asia-Afrika, pertemuan pertama rakyat dari negara-negara yang pernah mengalami penjajahan, semangat Bandung meliputi tiga kenyataan, yaitu sebuah panggilan agar semua negara dapat hidup berdampingan dengan damai, sebuah panggilan pada pembebasan melawan hegemoni negara-negara adi kuasa, sebuah panggilan pada solidaritas di antara rakyat yang mengalami tekanan. Sebelum mengakhiri pembicaraannya, pembicara melontarkan pertanyaan, apakah saat ini kita sudah terbebas dari dominasi si kuat terhadap si lemah? Apakah kita sudah cukup solider antara satu dengan yang lain, pada saat bencana kelaparan masih ada? Dalam sebuah kata, masih bisakah kita melakukan pertukaran ekonomi untuk kepentingan Prancis dan Indonesia? Menghadapi persaingan-persaingan ekonomi yang menguasai dunia saat ini, Darwis KHUDORI mengatakan bahwa penyebaran kesusastraan memiliki peran penting untuk dimainkan, yaitu sebuah optimisme komunikatif yang benar-benar ingin ia tularkan pada para mahasiswanya, mendorong mereka untuk membaca, menunjukkan karya-karya teater, dan terutama mengambil bagian pertukaran sastra di antara berbagai universitas...

## **Tanya - Jawab**

*Pada Ibu Rahayu Surtiati Hidayat* : Mengapa di Indonesia komik-komik kembali populer? Mengapa « Petualangan Asterix, Prajurit Galia » begitu disukai ?

Untuk pertanyaan pertama itu hanya bisa dijawab dengan pernyataan sederhana yaitu adanya perubahan selera dari para pembaca komik di Indonesia. Terkait dengan kesuksesan luar biasa yang diraih oleh *Asterix*, harus digarisbawahi peran primordial penerjemahan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Dalam penerjemahannya misalnya semua nama dalam versi asli telah diindonesiakan tanpa menghilangkan nuansa Romawinya. Cara berbicara para tokohnya, ejekan-ejekan juga diindonesiakan. Itulah sebabnya mengapa *Asterix* begitu disukai, dan tak mengherankan jika akan tetap bisa bertahan lama dalam pikiran masyarakat Indonesia.

*Pada Ibu DURAND RAUCHER* : Apa yang ada dalam karya seni Bali yang memungkinkan dipanggungkannya cinta « Impian pada Suatu Malam Musim Panas »?

Shakespeare telah menuliskan Romeo dan Juliette beberapa tahun sebelum “Impian pada Suatu Malam Musim Panas”. Semuanya sepakat bisa menemukan kembali mitos Pyrame dan Thisbé dalam karya tersebut. Karya tanpa alur, hampir abadi, tanpa ruang yang persis hanya indikasi tempat saja (di Atena), naskah tanpa psikologi. Jika si ratu para peri bisa, dengan perantara sebuah filter, jatuh cinta pada keledai, jika para pengrajin yang hanyalah orang-orang sederhana bisa memainkan sebuah mitos yang begitu kuno, maka Pyrame dan Thisbé, yang orang Babylonia, bisa menjadi orang Bali.

*Pada Saut SITUMORANG* : bagaimana menerjemahkan pengaruh surealis dalam tulisan-tulisannya?

Saut SITUMORANG menyatakan sumber-sumber inspirasinya dari para penulis surealis, yaitu Keindahannya, yaitu « pertemuan tak

*disengaja sebuah payung dan sebuah mesin jahit di atas meja operasi»* (Lautréamont). Pepatah ini memungkinkannya menjauhkan diri dari aturan-aturan baku, stok metafora murni puisi Indonesia (seperti dalam *pantun*) dan menemukan sebuah jalur unik. Dengan bantuan kredo surealis, SITUMORANG bisa menulis puisi marxis yang keluar dari jalur, menggunakan gambar-gambar yang murni revolusioner. Dalam « Puisi Buah-buahan», ditulis untuk mengkritik Suharto, dia menggambarkan misalnya mantan presiden dengan memanfaatkan gambar buah-buahan yang tidak kurang sedap.

*Pada Darwis KHUDORI* : di mata orang Prancis, Indonesia tidak menarik perhatian secara ekonomi seperti halnya China atau India. Oleh karena itu, adakah cara lain yang bisa membuat Indonesia dipandang?

Bedanya dengan China atau India, Indonesia bisa membanggakan diri sebagai sebuah negara republik, yang membuat mata dunia menghargai Indonesia. Selain itu, konsep bangsa yang didengungkan oleh Ernest Renan seringkali digunakan oleh Sukarno dalam pidato-pidatonya. Sebuah bangsa, untuk Renan, bukanlah sebuah kumpulan rakyat yang memiliki kesamaan bahasa, wilayah dan agama, tapi pengalaman bersama –dan kesengsaraan– masa lalu, yang lebih menyatukan daripada kegembiraan. Pengalaman penjajahan, penghinaan rasial, kepedihan bersama dalam menghadapi penjajahan, merupakan elemen-elemen pembangun kesatuan Indonesia. Kemauan untuk bersama-sama untuk masa depan adalah pilar kesatuan sebuah negara.

Sebelum rehat, Saut SITUMORANG membacakan puisinya sendiri yang berjudul *Puisi Buah-buahan*, di mana subyeknya adalah Suharto.



Jim Adhilimas dan Pierre Stumm, aktor



Alex Grillo



Nany Ismail

## PEMBACAAN BEBERAPA PUISI

---

Oleh Jim ADHI LIMAS dan Pierre STUMM, pemain teater. Pembacaan dua buah puisi oleh Saut SITUMORANG sendiri.

## JANGAN BANGUN BEBELUM MIMPI BERAKHIR, ATAU 15 TAHUN KERJASAMA ANTARA INDONESIA DAN PRANCIS.

---

Presentasi oleh Alex GRILLO, seorang vibrafonis dan komposer, lalu pemutaran sebuah film video sebuah pertunjukan hidup yaitu musik, teater topeng, tari. Pertunjukan ini merupakan hasil kerjasama franco-indonesia antara dua kelompok musik: Léda Atomica Musique

(Marseille) dan *Gayam* (Yogyakarta) yang mana *Sam Harkand et Cie* (Marseille) tergabung di dalamnya, spesialis seni grotesque (benda-benda seni yang aneh-lucu-fantastik), topeng dan boneka wayang.

## DISKUSI: PADA SIAPA DAN MENGAPA MENGAJARKAN BAHASA PRANCIS DI INDOENSIA ?

---

Pembicara :

Nany ISMAIL, dosen sastra dan bahasa Prancis, Universitas Pajajaran (UNPAD), Bandung.

Rahayu SURTIATI, dosen sastra dan bahasa Prancis, Universitas Indonesia, Jakarta.

Ibu **Nany ISMAIL** terlebih dahulu menyatakan kepesimisannya yaitu meskipun Bandung hanyalah berjarak 135 km dari Jakarta, namun para mahasiswa yang belajar bahasa Prancis hanyalah karena faktor kebetulan saja. Salah

satu alasan berkurangnya minat ini adalah tentu karena merosotnya jumlah perusahaan Prancis yang berinvestasi di Indonesia. Ketika mereka ditanya alasan mereka belajar bahasa Prancis, sebagian besar mahasiswa Indonesia menjawab karena mereka ingin pergi ke Prancis. Tapi kenyataannya hanya 8% di antara mereka yang akhirnya benar-benar bisa berkunjung ke Prancis Alasan lainnya, mendaftar ke jurusan bahasa Prancis, sayangnya, hanyalah cara untuk mengisi waktu agar tidak dikatakan tidak kuliah,

mereka tidak diterima di jurusan lain, sehingga mereka mendaftar ke jurusan bahasa Prancis. Apapun alasan mereka, sekitar 300 mahasiswa tiap tahun belajar di jurusan bahasa Prancis di Universitas Pajajaran Bandung (dengan pengecualian luar biasa, yaitu jumlah mereka mencapai 700 jaman Zidane!).

Ibu **Rahayu SURTIATI** kemudian mengungkapkan masalah 90 mahasiswa yang mendaftarkan diri tiap tahun di Universitas Indonesia Jakarta. Menjadi semi-swasta sejak tahun 2000, Universitas Indonesia Jakarta bermaksud untuk mengubah diri menjadi universitas penelitian, dan secara *de facto* menutup program diploma. Namun begitu, jumlah mahasiswa tidak berkurang, mereka ini secara keseluruhan dipindahkan ke program-program yang lain. Menurut Ibu SURTIATI,

pilihan mengambil jurusan bahasa Prancis sekarang ini sukarela dan tidak terpaksa – lebih merupakan perubahan positif. Mata pelajaran yang diajarkan selama kuliah meliputi sastra, bahasa dan budaya negara-negara berbahasa Prancis, jadi tidak hanya Prancis. Selain itu, sinema menjadi bagian dari obyek pelajaran, dan mata kuliah yang terkait dengan bidang ini cukup meraih sukses. Akhirnya, oleh karena sekarang ini pekerjaan penerjemah merupakan profesi yang laris di Indonesia, hal ini memberi kontribusi meningkatkan minat para pelajar untuk mendaftarkan diri ke universitas-universitas yang memiliki jurusan bahasa Prancis. Para pegawai negeripun sekarang bisa berkariir dalam bidang penerjemahan. Sejak dua tahun ini, pemerintah banyak menyediakan berbagai beasiswa untuk belajar bahasa Prancis.

## PAPARAN DUTA BESAR INDONESIA DI PRANCIS

---

Duta Besar Indonesia di Prancis yang memilih menyatakan pendapatnya dalam bahasa Inggris mengingatkan dalam beberapa patah kata hubungan telah lama terjalin antara dua negara kita berkat sastra Indonesia. Beliau menggarisbawahi betapa kuatnya pengaruh budaya Prancis di Indonesia, sejarah, ide-ide dan nilai-nilainya, dan mengingatkan peran fundamental yang dibawa oleh berbagai acara seperti « Biennale 10 jam untuk Kesusasteraan Indonesia » yang melestarikan hubungan ini. Beliau mengakhiri pidatonya dengan menyatakan kepuasannya terkait dengan kemitraan yang strategis antara Indonesia dan Prancis, khususnya yang dipupuk dari pertukaran budaya semacam ini.

Yang Mulia Duta Besar Indonesia,  
Bpk. Rezlan Ishar Jenie dan Ibu Sofia  
Sudarma, Penasehat Perwakilan Tetap  
Republik Indonesia untuk UNESCO.





Para peragawati sehari... Icha Calchat, Hèlène Poitevin, Novalia Courtoy, Élise Bas, Claudia Huisman. Foto © Hélène Koloway

## BATIK, CHIC! MENGENAKAN BATIK DI PRANCIS

Penjelasan berbagai cara yang berbeda dalam mengenakan kain batiks – didahului dengan peragaan kecil dan presentasi aneka kain terindah Jawa–, dilaksanakan oleh Yuyu

HAGENBÜCHER dengan bantuan Desi DJOEHANA WIRADIKARTA dan Novalia COURTOY.

## PAMERAN BUKU

Seperti tradisi, pameran buku ini yang menjadi penutup acara, menampilkan di antaranya berbagai buku sumbangan dari Éditions du Pacifique, juga Lontar, orang-orang Indonesia, buku-buku tentang Indonesia, buku-buku dalam bahasa Prancis, dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris, begitu pula buku-buku yang diterbitkan oleh Pasar Malam, yaitu « Kata-kata Kepedihan Ini » karya Saut SITUMORANG, buku kecil berisi puisi yang belum pernah diterbitkan, majalah asosiasi Pasar Malam yang diterbitkan tiap enam bulan sekali *Le Banian* dan buku-buku yang seri Collection du Banian.





Para sukarelawan, dari kiri ke kanan : Sita Satoeti Phulpin, Desi Djoehana Wiradikarta, H  l  ne Koloway, Angela Dewulf, Reva January, Wilma Margono, Johanna Lederer, Yuyu Hagenb  cher.



  lise Bas, mencatat untuk membuat notula.